

Sebagai yang telah maklum pada pembahasan sebelumnya, tatkala dimulainya sebuah perjalanan jauh hendak menyeberangi lautan, ada suatu keanehan terjadi di kalangan Bani Isra' il tatkala mereka semua berjalan melintasi padang. Yakni ketika mereka melintas di siang hari melalui suatu tempat, pada malam harinya mereka tiba lagi di suatu tempat yang telah mereka kenali.

“Bukankah tempat ini sudah kita lewati sebelumnya?” Mereka semua kebingungan. Apabila mereka berjalan melintasi gurun di suatu tempat pada siang hari, maka pada malam harinya mereka kembali lagi ke tempat semula. Padahal jalan itu telah mereka lalui sebelumnya dan mereka senantiasa berjalan lurus ke depan dan tak pernah sekalipun mereka berbalik arah ke belakang. Tetapi anehnya walau mereka telah berjalan sejauh itu, mereka selalu saja kembali ke tempat mereka yang semula. Yaitu masih berada di wilayah Mesir.

“Apa hal kita ini? Sungguh kita hanya berputar-putar di tempat yang sama?”

Dalam situasi yang ricuh semacam itu, teringatlah salah seorang pendeta dari mereka akan segala wasiat nenek moyang mereka dahulu kala. Yaitu segala pesan yang disampaikan oleh Nabi Yusuf *'alaihissalam*.

Berkata ia kepada Musa:

“Hai, Musa, aku teringat akan segala pesan nenek moyang kita Yusuf Sang *Shiddiq* kepada Bani Isra' il, bahwa katanya, “Tidaklah kalian semua akan keluar

dari negeri Mesir ini melainkan dengan membawa peti jenazahku ke Baitul Maqdis.”

Musa lalu berseru-seru:

“Siapa di antara kalian yang tahu di mana tempat peti jenazah kakekku itu terpendam? Karena petinya itu berada di dalam air dan tiada berketahuan di mana tempatnya.”

Menyahutlah para pendeta itu:

“Ada seorang perempuan yang amat tua, dialah yang tahu di mana peti jenazah Nabi Yusuf itu terpendam.”

Maka sang nenek yang mereka maksudkan itupun segera dibawa menghadap Nabi Musa. Wanita tua itu diusung beberapa orang karena ia sudah tak dapat berjalan lagi, saking tuanya. Satu pun giginya tak ada yang tinggal. Sehelaipun rambutnya tak ada yang hitam. Rambutnya telah memutih semua dengan wajah yang amat keriput. Namanya *Marah*, pendapat lain mengatakan namanya adalah *Maryam binti Namusa*. Badannya bungkuk, dan matanya telah buta.

Hanya dia yang tahu di mana letak peti jenazah Nabi Yusuf itu disemayamkan. Tetapi ia senantiasa merahasiakannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang sezaman dengan dia.

“Wahai, Nek, beritahukanlah kiranya kepada kami di manakah tempat peti jenazah Nabi Yusuf itu terpendam?” pinta Bani Isra’il kepada nenek tua itu. Tetapi ia diam saja tak mau angkat bicara.

Setelah didesak berkali-kali, maka iapun berisyrat menyuruh semua orang untuk diam. Agaknya ia berkenan angkat bicara. Melihat gelagat sang nenek, dalam sekejap suara Bani Isra'il yang riuh rendah itu menjadi senyap seketika karena penasaran dengan segala misteri yang bakal dikuak perempuan tua itu.

Dalam ketermenungannya ia berkata:

“Demi Allah, tidak akan kuberitahukan kepada kalian di mana peti beliau dikamatkan.”

Wajah orang-orang sekelilingnya jadi berubah, demi mendengar keputusannya. Mengecewakan sekali jawabannya itu.

“Wahai, Nek, apa kiranya yang engkau inginkan dari kami, sebutkanlah, kami pasti akan memenuhi segala permintaanmu,” desak mereka lagi. Nenek itu ragu-ragu.

Datanglah Musa dan berkata kepadanya:

“Wahai, Nek, beritahukanlah kepada kami, di mana letak peti jenazah beliau berada?”

“Berjanjilah dulu bahwa engkau akan memenuhi permintaanku empat perkara,” tawarnya.

“Hai, Nek, sebutkan apa keempat permintaanmu itu?” sahut orang-orang di sekelilingnya tak sabaran.

Nenek tua itupun merinci:

“Pertama, untuk duniaku, supaya dapat aku berjalan kesana kemari. Kedua, kembali tubuhku muda

seperti dahulu kala. Ketiga dapat aku melihat kembali layaknya penglihatan orang-orang muda.

“Adapun untuk akhiratku, supaya masuk aku bersamamu ke dalam sebuah mahligai di dalam syurga nanti.” Demikian pintanya.

“Wahai Nenek Tua, banyak sangat permintaanmu ini, bahkan keinginanmu ini sangat aneh, bagaimana bisa kami memberikannya untukmu. Segala kehendakmu itu terlalu sukar bagi kami mengabulkannya,” protes Bani Isra’il.

Datanglah Jibra’il:

“Hai, Musa, firman Allah, akuilah bahwa Tuhan Semesta Alam amat kuasa menjadikan sebagaimana yang dipinta perempuan itu. Berdoalah kepada Tuhanmu, dengan sebab doamu itu niscaya dianugerahi Tuhanlah seperti apa yang dipintanya itu”

Maka berdoalah Nabi Musa kepada Allah supaya berkenan menganugerahkan segala apa yang dipinta sang nenek itu.

Dengan kuasa Tuhan Yang Maha Pencipta, segala permohonannya terkabul. Dia kembali muda lagi laksana wanita muda umur tiga puluh tahun.

Maka berjalanlah Musa besertanya. Dan perempuan itu segera menunjukkan tempat dikaramkannya peti jenazah Nabiyullah Yusuf *as-Shiddik*. Ia terletak di antara perbahagian dua sungai yang luasnya ibarat laut. Persis berada di tengah-tengahnya. Sebab jika-lau peti tersebut diletakkan pada sisi kanannya, maka

yang akan subur hanya perkampungan yang berada di sebelah kanannya saja, sedangkan yang sebelah kiri, tidak kebagian berkahnya.

“Kuras airnya,” titah perempuan itu.

Maka dipalu oleh Musa dengan tongkatnya dan terbelahlah sungai Nil itu serta merta ia menyingkap tempat peti jenazah Nabi Yusuf. Begitu peti sang kakek terlihat oleh Musa, ia langsung menghambur ke dalamnya diikuti beberapa orang Bani Isra'il. Segera mereka angkat dan menggotongnya dengan penuh semangat lalu sama-sama menanggungnya ke tepian sungai Nil.

Kemudian tampaklah jalan terang seakan-akan sebuah garis lurus menuju tempat yang dimaksud. Akhirnya dapatlah mereka berjalan meninggalkan negeri Mesir. Mereka melangkahkan kaki mengaruhi padang dan berjalan menyeberangi lautan.

Sebagaimana firman Allah:



“Dan kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan.”
(Q.S. al-A'raf: 138).

Pernah Rasulullah mendatangi seorang Badui dan menanyakan apa keperluannya.

“Wahai, Badui, katakan padaku, apa kiranya keperluanmu?” tanya Baginda.

Si Badui itu menyahut:

“Ya, Rasulullah, aku perlu seekor unta betina lengkap dengan pelananya, juga seekor domba betina yang dapat diperah oleh keluargaku.” Hal itu diucapnya dua kali. Rasulullah menyungging senyum agak keheranan. Bukannya meminta sesuatu yang besar, justeru ia meminta sesuatu yang begitu remeh. Kecil, dan sepele.

“Mengapa kamu tidak meminta kepadaku sebagaimana permintaan seorang nenek tua dari Bani Isra’-il itu?” sabda beliau menganalogi.

Para sahabat jadi penasaran, lalu bersahutan.

“Ya, Rasulullah siapa yang engkau maksud nenek tua dari Bani Isra’-il itu?” tanya mereka.

Rasulullah bersabda: “Dahulu, tatkala Musa hendak berjalan membawa Bani Isra’-il, ia tersesat di jalan. Maka pendeta Bani Isra’-il berkata kepada Musa, “Kuberitahukan engkau, wahai, Musa, sesungguhnya Yusuf telah mengambil janji atas kami bahwasanya kami tidak akan meninggalkan Mesir melainkan dengan membawa serta jenazahnya bersama kami.”

Demikianlah, kemudian Rasulullah menceritakan perihal Bani Isra’-il secara mendetail. Demikian juga sebagaimana yang telah kami paparkan di atas tadi.

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa rombongan Musa berjalan menuju Laut Merah ke arah timur. Dan menurut ahli tafsir, lautan yang dimaksud ialah bagian utara Laut Merah. Perjalanan cukup jauh

dan menguras banyak tenaga. Namun mereka masih kuat dan tetap bersabar dan tak ada pilihan lain selain meneruskan perjalanan. Mereka terus melangkahkan kaki hingga sampailah mereka pada suatu tempat dimana mereka menjumpai para penduduknya masih tetap menyembah patung berhala. Padahal daerah sebelah barat dan sebelah timur yang sebelumnya dikuasai Fir'aun tersebut kini menjadi daerah yang mesti tunduk pada kekuasaan Musa *al-Kalim*.

Dilihatnya pelbagai macam patung-patung sapi sesembahan tersebut terbuat dari emas dan terlihat begitu unik, sedang yang lainnya nampak angker dan keramat. Lantas beberapa orang Samiri lalu menghasut dan membujuk sebagian Bani Isra'il yang awam agar mereka juga mesti mempunyai benda-benda unik nan keramat itu. Supaya mereka dapat terlindungi dari segala marabahaya.

“Dahulu ada seorang anak yang hilang semasa kecilnya. Ia lenyap entah ke mana, namun berkat pertolongan berhala ini, anak itu kembali dan tepat ia berada di depan berhala sapi.”

Yang mereka maksud dengan anak yang lenyap itu adalah salah seorang Samiri bernama *Musa anak Zafar*. Agaknya ia memang tak asing bagi sebagian Bani Isra'il. Terutama Bani Isra'il dari suku Yahudi. Bahkan pemuda Samiri itu kini ada ikut serta dan bergabung dalam kelompok mereka. Karena ia terlalu banyak membual, maka Musa *al-Kalim* tak terlalu menghiraukan keberadaannya. Ia dahulunya memang anak yang sempat menghilang semasa kecilnya lalu

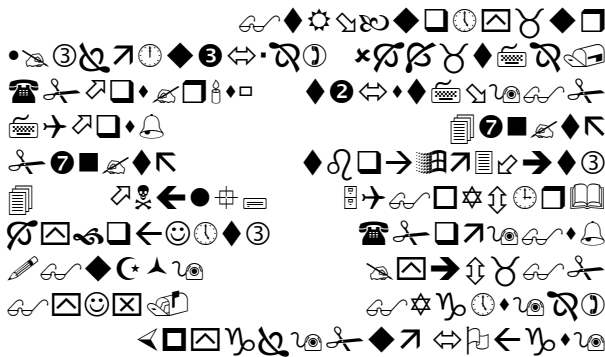
kembali dalam keadaan baik-baik saja. Lantas ia dielulukan dan dibangga-banggakan oleh pengikutnya.

“Mengapatah dahulu Bani Isra’il tak memohon saja kepada berhala ini agar menyelamatkan sekalian anak laki-laki mereka dari kebiadaban Fir’aun? Niscaya keturunan mereka akan selamat.” Berbagai kata bujuk rayu yang dapat memikat hati diucapkannya hingga Bani Isra’il kian merasa terkesan dan terpicat dengan bentuk-bentuk kesenian patung tersebut.

Akibatnya berkatalah mereka dengan bodohnya kepada Nabi Musa:

“Wahai, Musa! buatlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka juga mempunyai sesembahan.”

Persis seperti firman Allah:



“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu. Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: “Hai Musa. buatlah untuk kami satu sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan.” (Q.S. al-A’raf: 138).

mereka? Sebagaimana peringatan Allah, “*Dan ingatlah ketika Kami menyelamatkan kalian dari Fir’aun dan kaumnya yang mengazab kalian dengan siksaan yang sangat jahat, yang membunuh anak-anak lelaki kalian dan hanya membiarkan hidup anak-anak wanita kalian. Dan itu merupakan cobaan besar dari Tuhan kalian!*”

Menurut ahlu kitab, ketika Bani Isra’il melanjutkan perjalanan menuju Syiria, mereka kehabisan air. Selama tiga hari mereka tinggal di sana mereka tak juga menemukan air, maka berkatalah orang yang berakata, lalu mereka mendapatkan air, tetapi air beracun dan tak bisa diminum. Maka Allah menyuruh Musa mengambil sepotong kayu dan meletakkannya pada air beracun tersebut hingga airnya berubah menjadi manis dan dapat diminum.

Dalam hal ini kita kesampingkan dulu pendapat *ahlul kitab*.

Syahdan. Bani Isra’il dipimpin Musa melanjutkan perjalanan panjang menuju gunung Sinai. Perjalanan yang akan ditempuh dalam waktu dekat itu memang menjadi agak lamban sebab memperhitungkan banyaknya umat Bani Isra’il tersebut, juga demi mempertimbangkan bahwa tenaga umat beliau antar satu sama lainnya berbeda-beda. Maka dari itu, sebelum sampai di bawah kaki bukit Thursina, kiranya mereka perlu tempat untuk bersinggah sementara waktu.

Namun jika demikian halnya, bisa-bisa nanti ia jadi terlambat dalam memenuhi batas waktu (*miqat*) yang telah ditentukan Tuhannya.

Selamat menyelami kisah selanjutnya!